

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa kunci keberhasilan pembangunan negara-negara maju adalah tersedianya penduduk yang terdidik dalam jumlah jenis, dan tingkat yang memadai. Karena itu, hampir semua bangsa menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan nasional mereka. Sumber daya manusia yang bermutu merupakan hasil dari proses pendidikan, dan menjadi kunci keberhasilan suatu negara.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka untuk mewujudkan sumber daya yang bermutu tentu tidak akan terlepas dari adanya peranan proses pendidikan melalui pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Menyadari hal tersebut pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 11 ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu (berkualitas) bagi setiap warga negara.

Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus menerus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan memerlukan upaya peningkatan mutu pembelajaran (*instructional quality*) karena muara dari berbagai program pendidikan adalah pada

terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, usaha meningkatkan mutu pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya usaha peningkatan hasil pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. (UU Sisdiknas No. 20, 2003:1).

Salah satu upaya meningkatkan mutu pembelajaran dapat dilihat salah satunya dari manajemen pembiayaan yang berlangsung pada sekolah tersebut, baik metode maupun pendekatan yang digunakan.

Sejalan dengan hal tersebut Supriadi (2001) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang bermutu terjadi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah dilakukan secara harmonis dan terpadu sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan mampu memberdayakan peserta didik menguasai pengetahuan yang telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dari studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan ke Dinas Pendidikan Kota Cimahi untuk seluruh SMA Negeri, dapat diketahui bahwa tidak semua guru menyusun perencanaan sebelum melaksanakan

pembelajaran, pembelajaran masih didominasi guru melalui metode ceramah yang kurang melatih anak untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Dari laporan bulanan setiap sekolah dinyatakan bahwa kehadiran guru dalam satu tahun pelajaran tidak mencapai 100%.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran itu merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang dikelola dengan sengaja agar tercapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, sebuah pembelajaran akan berjalan dengan baik jika berlangsung interaksi yang intens antara siswa, sumber belajar dan lingkungan yang telah direkayasa sedemikian rupa oleh guru dan sekolah. Dari konsep pembelajaran seperti inilah maka lahir pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa memiliki pengalaman langsung dalam interaksinya dengan sumber dan media belajar agar terbentuk pembelajaran yang bermakna.

Untuk itulah maka keberhasilan sebuah pembelajaran yang bermutu setidaknya dipengaruhi oleh 6 faktor, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa, (5) proses pembelajaran dan (6) pembiayaan pendidikan. (Arikunto, 2004:32)

Upaya peningkatan mutu pembelajaran haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem pembelajaran. Salah satu faktor yang menjadi penentu terselenggaranya pembelajaran yang bermutu adalah adanya dukungan pembiayaan pendidikan yang memadai.

Nanang Fattah (1998:136) menyatakan pembiayaan pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat dihindarkan keberadaannya dalam menyediakan komponen-komponen input pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu proses, maka input yang bermutu akan membuat proses pembelajaran yang bermutu, dan pada gilirannya akan membuat hasil belajar lebih baik.

Sejalan dengan itu, Supriadi (2001) menyatakan bahwa biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Biaya pendidikan diperlukan untuk memfasilitasi pelaksanaan kebijakan dan program sekolah, terlaksananya aktivitas sekolah (intra dan ekstra), dan dapat mengembangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bermutu.

Dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran, pemerintah pusat maupun daerah terus meningkatkan biaya pendidikan. Sejalan dengan ini Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 49 ayat 1 yang menyatakan : Dana pendidikan selain dari gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Berdasarkan hal tersebut ada beberapa penelitian terdahulu mengenai pengelolaan pembiayaan sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan dikemukakan bahwa pengelolaan pembiayaan sekolah berpengaruh sangat dominan terhadap mutu pendidikan. Hal ini terbukti dengan ditujukkannya pengaruh sebesar 71,15% yang artinya bahwa dengan pengelolaan pembiayaan

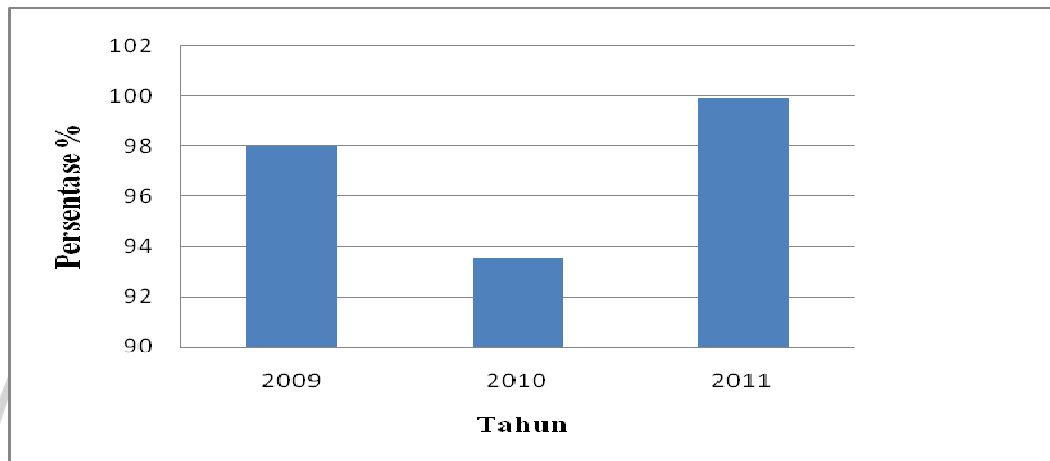
pendidikan yang dilakukan dengan baik dan profesional sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku akan menghasilkan keberhasilan untuk memperoleh kualitas pendidikan yang diharapkan melalui mutu pembelajaran. (Dedy, 2004:189).

Sementara itu, pembiayaan pendidikan memiliki lingkup dan pembahasan yang sangat luas, baik dari sifat, karakteristik maupun jenisnya dan salah satu kelemahan utama dalam penyelenggaraan pendidikan nasional adalah manajemen. Proses manajemen lamban, rumit dan tidak konsisten. Karena itu pemanfaatan dana menjadi tidak efisien, sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan yang timbul disekolah menengah atas yang akan diteliti berkaitan dengan proses pengelolaan atau pelaksanaan penetapan alokasi dana yang diterima oleh setiap sekolah dari pemerintah dan orang tua atau masyarakat serta stakeholder. (M. Fakry Gaffar, 2000)

Biaya pendidikan khususnya untuk biaya pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Cimahi mengalami peningkatan. Biaya pendidikan tersebut berasal dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.48 Tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan BAB1 pasal 2 ayat : (1) menyatakan : Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Biaya pendidikan yang diterima sekolah dituangkan dalam Rencana Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), yang dalam melakukan perencanaan anggaran sekolah harus sejalan dengan rencana pembangunan jangka panjang, rencana jangka menengah, rencana kerja pemerintah, rencana strategis pendidikan nasional,

rencana strategis satuan pendidikan yang terdapat dalam rencana pengembangan sekolah dan rencana kerja tahunan sekolah.

Berikut adalah gambar data persentase hasil rekapitulasi kelulusan UN SMA/SMK Kota Cimahi pada tahun 2009-2011.



Gambar 1.1
Persentase Hasil Rekapitulasi UN SMA/SMK
Kota Cimahi Tahun 2009-2011

Berdasarkan gambar 1.1, data rekapitulasi kelulusan Ujian Nasional tingkat SMA/SMK di Kota Cimahi tahun 2011 mencapai 99,92 persen. Dari sekitar 7.774 siswa yang mengikuti UN, sebanyak 7.768 dinyatakan lulus. Sementara enam peserta sisanya terpaksa harus mengikuti UN ulang pada tahun berikutnya atau mengikuti Kelompok Belajar Paket C. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kelulusan UN SMA dan sederajat di Kota Cimahi mengalami peningkatan dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya. Pada 2010, kelulusan UN SMA Kota Cimahi hanya mencapai 93,5 persen. Sementara pada 2009, tingkat kelulusan naik sedikit menjadi 98 persen. Meskipun tingkat kelulusan UN SMA dan Sederajat di Kota Cimahi terus mengalami peningkatan tetapi masih

belum mencapai 100 persen. hal ini menunjukkan bahwa tingkat pencapaian hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil rekapitulasi UN SMA Di Kota Cimahi, belum sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa mutu pembelajaran masih belum memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, sedangkan pemerintah terus meningkatkan biaya pendidikan terhadap mutu pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar manajemen atau pengelolaan pembiayaan sekolah mempunyai pengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, judul penelitian yang diajukan yaitu : **PENGARUH MANAJEMEN PEMBIAYAAN SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI SE-KOTA CIMAHI.**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas dan untuk menjaga agar permasalahan tidak terlalu meluas karena mengingat keterbatasan yang ada pada penulis, maka pada penelitian ini membatasi ruang lingkup permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Manajemen Pembiayaan
2. Mutu Pembelajaran

2. Rumusan Masalah

Dalam proses penelitian ini rumusan masalah merupakan langkah yang sangat penting karena rumusan masalah ini yang menjadi landasan berpijak bagi langkah-langkah penelitian selanjutnya. Dalam rumusan masalah ini akan dijabarkan mengenai gambaran secara umum masalah yang akan dibahas, rumusan ruang lingkup masalah, pembatasan masalah serta analisis variabel yang akan dibahas.

Dari penjelasan tersebut dapat diuraikan rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Apakah Manajemen Pembiayaan yang dilaksanakan sekolah mempunyai kontribusi dalam peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Cimahi”**.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka identifikasi masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah manajemen pembiayaan sekolah di SMA Negeri se-Kota Cimahi?
2. Bagaimanakah mutu pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Cimahi?
3. Seberapa besar pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mendapatkan fakta mengenai pengaruh manajemen

pembiayaan terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Cimahi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran deskriptif mengenai manajemen pembiayaan sekolah di SMA Negeri se-Kota Cimahi.
- b. Untuk mengetahui gambaran deskriptif mengenai peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Cimahi
- c. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh antara manajemen pembiayaan sekolah dengan peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Cimahi.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan kegunaan, terutama berkaitan dengan upaya-upaya pengelolaan pembiayaan pendidikan dan upaya-upaya peningkatan mutu pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas di Kota Cimahi, adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Manfaat dan Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai pengelolaan biaya sekolah terhadap mutu pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk pendalaman penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan biaya pendidikan secara utuh.

- c. Memperkaya khasanah penulisan yang berhubungan dengan pengelolaan biaya pendidikan.

2. Manfaat dan Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi untuk semakin memperhatikan pengelolaan biaya pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran Sekolah Menengah Atas.
- b. Kajian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para pengambilan keputusan, khususnya untuk pengelola dibidang pendidikan.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Winarno Surakhmad (1998:107) mengemukakan bahwa: “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Dengan demikian anggapan dasar merupakan kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas, membantu peneliti dalam memperjelas dan menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, dan instrumen pengumpulan data.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

- a. Biaya dan mutu pembelajaran mempunyai keterkaitan secara langsung. Biaya pendidikan memberikan pengaruh yang positif melalui faktor kepemimpinan dan manajemen pendidikan, serta tenaga pendidik yang kompeten untuk meningkatkan pelayanan melalui peningkatan mutu faktor-

faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. R. L. Johns, E.L. Morphet, K. Alexander. (Nanang Fattah, 2009:108)

- b. Biaya pendidikan merupakan salah satu diantara sekian banyak faktor penentu mutu pembelajaran yang tidak dapat dihindarkan yang berfungsi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. E. Sallis. (Nanang Fattah, 2009:108)
- c. Seperti yang diungkapkan oleh Nanang Fatah (1998:136) bahwa: pembiayaan pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat dihindarkan keberadaannya dalam menyediakan komponen-komponen input pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu proses, maka input yang bermutu akan membuat proses pembelajaran yang bermutu.
- d. Mutu pembelajaran merupakan fungsi dan sejumlah faktor input, proses, dan konteks. Biaya pendidikan yang dipergunakan untuk menyediakan perangkat input akan memberikan dampak terhadap mutu melalui fungsi alokasi yang tepat, adil dan pendayagunaan secara efisien. Bank Dunia. (Nanang Fattah, 2009:108)
- e. Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan yang sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pembelajaran. (Supriadi, 2009:5)

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran pembaca, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sehingga terdapat keseragaman landasan berfikir antara peneliti dengan pembaca berkaitan dengan judul penelitian.

Adapun definisi istilah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Pembiayaan

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengertian manajemen pembiayaan, terlebih dahulu akan dipaparkan arti manajemen itu sendiri. Manajemen merupakan suatu metode/teknik atau proses untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara sistematis dan efektif, yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen dimana fungsi manajemen tersebut meliputi perencanaan (Planning), pelaksanaan (Actuating) dan pengawasan (Controlling) dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efisien.

Pembiayaan, berkaitan dengan darimana sumber dana yang diperoleh, lalu dana yang diperoleh didistribusikan kemudian dana tersebut dialokasikan.

Dalam konteks pendidikan, pembiayaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pencarian sumber dan penggunaan dana dengan memanfaatkan rencana biaya serta modal yang dibutuhkan didalam pendidikan.

Jadi, kesimpulannya bahwa manajemen pembiayaan diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana dana tersebut

direncanakan, lalu dialokasikan dan kemudian digunakan. Di dalam proses merencanakan pelaksanaan perolehan dana yang diperoleh, dana tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi peserta didik. Sedangkan dalam proses pengawasan pembiayaan, berkaitan dengan bagaimana dana tersebut digunakan dan untuk melihat, apakah dana yang digunakan itu sudah sesuai dengan program yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan

2. Mutu Pembelajaran

Mutu atau kualitas memberikan makna memenuhi standar yang dapat diukur. Kualitas secara garis besar berorientasi pada memberi kepuasan kepada pelanggan.

Pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi.

Pengertian mutu pembelajaran mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Sehingga mutu pembelajaran itu diartikan sebagai kemampuan sumber daya sekolah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses optimalisasi, masing-masing peran yang mencakup kehadiran tatap muka (estimasi waktu), aktivasi KBM, diskusi/tanya jawab, pemanfaatan buku dan alat-alat pelajaran (optimalisasi sumber-sumber belajar), yang dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa di tinggalkan karena merupakan instrumen kerja dari teori. Suatu hipotesa selalu di rumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih.

Dilain pihak hipotesis juga berguna untuk mengarahkan penelitian yang akan dilaksanakan. Sugiyono (2008: 96) mengemukakan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Di katakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data”.

Berdasarkan pengertian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen pembiayaan sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Cimahi”.

Ada dua Varibel yang akan diteliti yaitu Variabel X dan Variabel Y



Gambar 1.2
Hubungan Variabel X dan Variabel Y

Faktor-faktor yang dijadikan variabel penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Variabel X : Manajemen Pembiayaan (X)

Variabel Y : Mutu Mutu Pembelajaran (Y)

—————→ : Garis pengaruh manajemen pembiayaan terhadap mutu pembelajaran.

H. Kerangka Berfikir Penelitian

Sugiyono (2008:91) mengemukakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila peneliti hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Berdasarkan kepada pemikiran Zymelmen (1975) tentang pembiayaan “Pembiayaan pendidikan tidak hanya menyangkut analisis sumber-sumber dana, tetapi juga menyangkut penggunaan dana-dana itu secara efisien. semakin efisien sistem pendidikan, semakin kecil dana yang diperlukan untuk pencapaian tujuan-tujuan pendidikan itu”.

Oleh karena itu, dengan pengelolaan dana secara baik akan membantu meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Artinya dengan anggaran

yang tersedia dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih produktif, efektif, efisien dan relevan antara kebutuhan di bidang pendidikan dengan pembangunan dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, kebijakan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran merupakan investasi yang membutuhkan biaya besar serta rentang waktu yang relatif lama sehingga pemerintah harus berpikir secara selektif dalam menyediakan pengeluaran baik pembangunan maupun yang rutin setiap tahunnya dan mengupayakan realisasi anggaran pendidikan sebesar 20%.

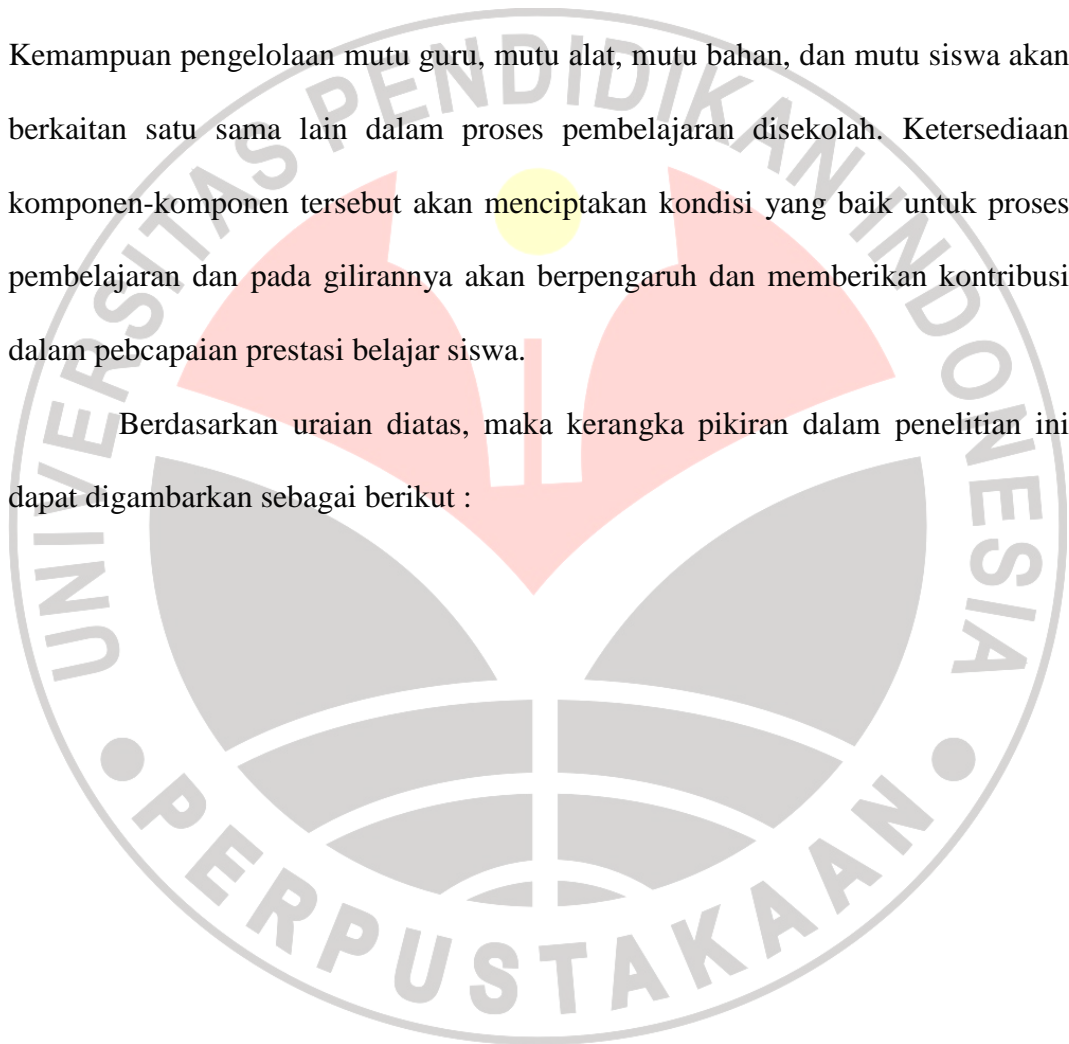
Ketersediaan dana merupakan salah satu syarat untuk dapat dilakukannya berbagai kegiatan pendidikan yang salah satunya dalam proses pembelajaran. Bersama-sama dengan unsur-unsur administrasi pendidikan yang lainnya, seperti manusia/personil, fasilitas, dan teknologi pendidikan, dana berfungsi untuk kemudian menghasilkan keluaran tertentu yang menunjang keberhasilan tujuan penyelenggaraan pendidikan dalam pembelajaran. Dan apabila dana yang diperlukan telah cukup tersedia, maka dituntut adanya pengelolaan yang cermat terhadap sumber-sumber dana, artinya selain memikirkan beberapa jumlah dana yang mencukupi kebutuhan pendidikan perlu juga dipikirkan dari mana dana tersebut diperoleh.

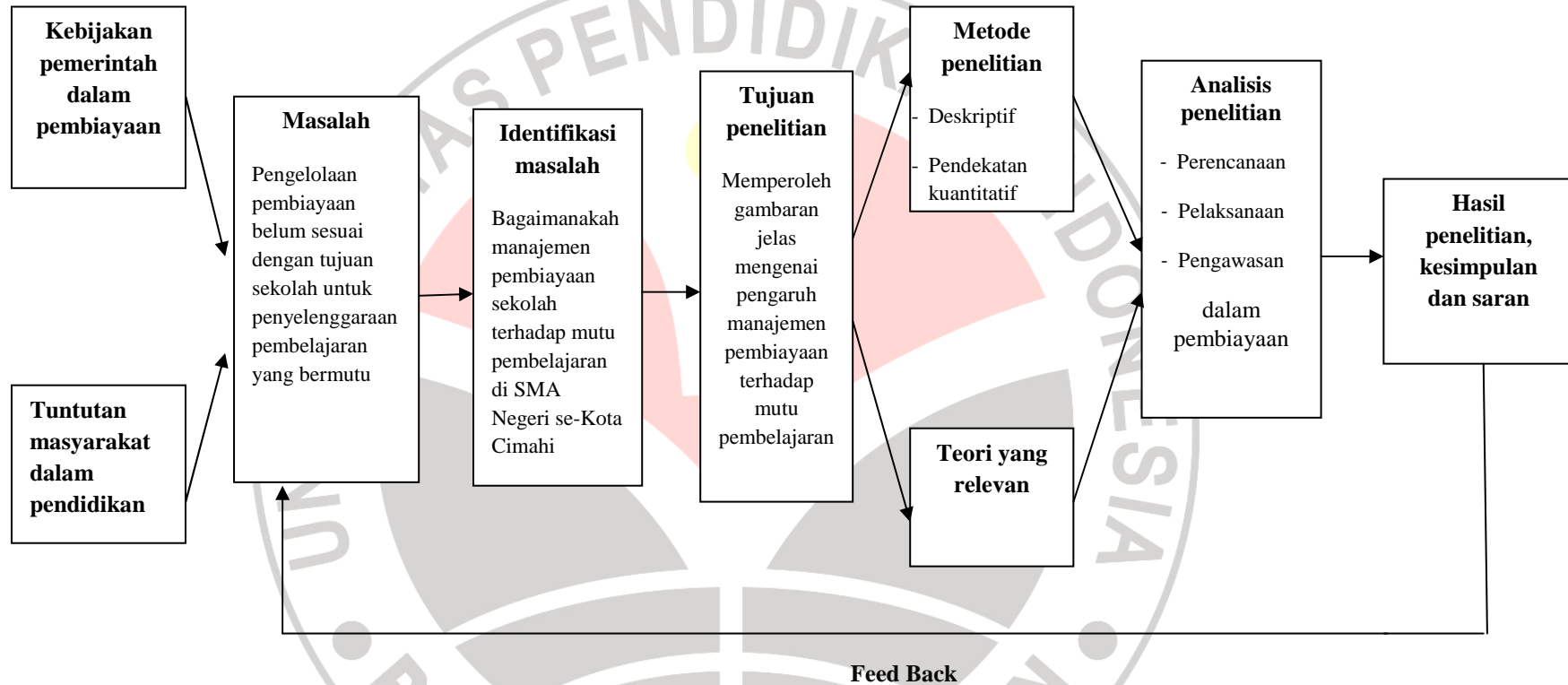
Biaya dan mutu pembelajaran mempunyai keterkaitan secara langsung. Biaya pendidikan memberikan pengaruh yang positif melalui faktor kepemimpinan dan manajemen pendidikan, dan tenaga pendidik yang kompeten

dalam meningkatkan pelayanan pembelajaran melalui peningkatan mutu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar.

Mutu pendidikan disekolah akan sangat ditentukan oleh faktor pembiayaan pendidikan, baik dalam besarnya pengalokasian yang tepat, maupun pemanfaatan realisasi biaya yang mengarah kepada kebutuhan proses pembelajaran. Kemampuan pengelolaan mutu guru, mutu alat, mutu bahan, dan mutu siswa akan berkaitan satu sama lain dalam proses pembelajaran disekolah. Ketersediaan komponen-komponen tersebut akan menciptakan kondisi yang baik untuk proses pembelajaran dan pada gilirannya akan berpengaruh dan memberikan kontribusi dalam pebcapaian prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar 1.3
Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antara manajemen pembiayaan sekolah berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Dimulai dengan adanya kebijakan pemerintah dalam pembiayaan untuk peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran merupakan investasi yang membutuhkan biaya besar serta rentang waktu yang relatif lama sehingga pemerintah harus berpikir secara selektif dalam menyediakan pengeluaran baik pembangunan maupun yang rutin setiap tahunnya dan mengupayakan realisasi anggaran pendidikan sebesar 20%, disamping itu adanya tuntutan masyarakat dalam pendidikan, dimana masyarakat menuntut adanya proses pembelajaran yang bermutu dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, timbul suatu permasalahan dimana pengelolaan pembiayaan belum sesuai dengan tujuan sekolah untuk penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu, sehingga peneliti mengidentifikasi masalah tentang bagaimanakah manajemen pembiayaan sekolah terhadap mutu pembelajaran. Dengan mengidentifikasi masalah tersebut peneliti akan memperoleh gambaran jelas mengenai pengaruh manajemen pembiayaan terhadap mutu pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, metode yang akan peneliti lakukan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif serta didukung dengan teori yang relevan mengenai manajemen pembiayaan sekolah terhadap mutu pembelajaran, sehingga akan dilakukan analisis tentang perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dalam pembiayaan guna untuk mendapatkan hasil penelitian, kesimpulan serta rekomendasi yang nantinya akan memberikan *feed back* terhadap permasalahan yang terjadi.

I. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yakni metode yang berupaya menggambarkan suatu masalah secara aktual serta memberikan pemahaman yang terarah sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran yang kritis.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian (Variabel X dan Variabel Y) untuk kemudian dicari hubungan antara variabel-variabel tersebut.

2. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Angket/Kuisisioner, ditambah dengan studi dokumentasi apabila data yang terkumpul dirasakan kurang.

Berdasarkan pendapat tersebut jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket tertutup yaitu dengan menyediakan alternatif jawaban yang terdiri dari beberapa item setiap variabelnya untuk memudahkan responden.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data ditujukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dan terkumpul dapat digunakan untuk menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah yang menjadi pertanyaan penyusun dalam penelitian ini. Adapun

langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

a. Seleksi data

Seleksi data ditempuh adalah sebagai tahap permulaan dalam pengolahan data. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan untuk mengetahui dan mengecek kelengkapan alat pengumpul data berupa angket yang telah disebarkan.

b. Klasifikasi data

Berdasarkan hasil pengumpulan angket yang telah disebarkan kepada responden kemudian hasil jawaban angket tersebut dikelompokkan atau diklasifikasikan terlebih dahulu untuk memudahkan di dalam melakukan pengolahan data hasil penelitian.

J. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan dilakukannya penelitian. Sejalan dengan permasalahan yang menjadi kajian penulis, maka penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Cimahi.

Alasan peneliti mengambil lokasi di SMA Negeri se-Kota Cimahi, dikarenakan tingkat kelulusan UN SMA dan Sederajat di Kota Cimahi mengalami penurunan di tahun 2010 dan meningkat di tahun 2011. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2009 tingkat kelulusan UN SMA di Cimahi mencapai 98 persen sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan hingga mencapai 93,5

persen tetapi pada tahun 2011 mengalami peningkatan dengan jumlah peserta UN SMA di Cimahi mencapai 99,92 persen.

2. Populasi Penelitian

Populasi merupakan aspek penting dalam penelitian. Populasi sangat diperlukan dalam menjawab masalah. Sebagaimana di kemukakan oleh Akdon dan Sahlan (2005:96) yaitu: "Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah yang memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian".

Sugiyono (2008:96) memberikan pengertian bahwa :

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru disekolah dan siswa-siswi kelas 3 di SMA Negeri se-Kota Cimahi.

3. Sampel Penelitian

Arikunto (2004:117) mengatakan bahwa: "Sampel adalah bagian dari populasi". Sampel (sebagian atau wakil populasi yang diteliti) merupakan sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Manfaat dari sampel ini adalah agar penelitian lebih efisien (baik waktu, uang dan tenaga).

Sugiyono (2010:118) mengemukakan juga bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada

penelitian ini adalah sebagian dari guru dan siswa-siswi kelas 3 yang ada di SMA Negeri se-Kota Cimahi.

Selanjutnya untuk menentukan jumlah/ukuran sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Taro Yemane, dalam Akdon dan Sahlan (2005 :107). Adapun rumus Yename adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{n}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan

Untuk menentukan jumlah sampel dari masing-masing bagian digunakan rumus alokasi propotional dari Sugiyono (dalam Akdon, 2005: 108) yakni sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Dimana :

n_i = Jumlah sampel menurut strata

n = Jumlah sampel seluruhnya

N_i = Jumlah populasi menurut strata

N = Jumlah populasi seluruhnya